

**PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SD NEGERI 10 METRO PUSAT
TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

Oleh

OKINANDO SUGARA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 10 METRO PUSAT TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

OKINANDO SUGARA

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar IPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *non equivalent control group design*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Rata-rata nilai hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 78,33, rata-rata nilai hasil belajar pada kelas kontrol sebesar 70,33. Perbandingan nilai *N-Gain* kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu 0,69 dengan 0,44, selisih *N-Gain* kedua kelas tersebut sebesar 0,25. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 23 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,03 ($0,03 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: hasil belajar, IPS, pendekatan kontekstual.

**PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SD NEGERI 10 METRO PUSAT
TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

Oleh

OKINANDO SUGARA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR
IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 10 METRO
PUSAT TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Okinando Sugara**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053119

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Drs. A. Sudirman, M.H.
NIP 19540505 198303 1 003

Dosen Pembimbing II

Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Drs. A. Sudirman, M.H.



Sekretaris : Dr. Darsono, M.Pd.



Penguji Utama : Drs. Rapani, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Okinando Sugara
NPM : 1313053119
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017" adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 15 Juni 2017

Yang membuat pernyataan



Okinando Sugara
NPM 1313053119

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Okinando Sugara, dilahirkan di Metro, pada tanggal 31 Oktober 1995. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara, putra pasangan Bapak Mujiyanto dan Ibu Sartini.

Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Metro Pusat tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Peneliti lulus Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Metro pada tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Metro dan lulus pada tahun 2013.

Pada bulan Juli 2013, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) atau jalur tes. Peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Banjar Ratu. Selain PPL, peneliti juga melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar Ratu, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....”
(Q.S. AL-Baqarah: 286)

*Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang,
kau harus terus bergerak.*
(Albert Einstein)

*Kita harus melakukan hal terbaik yang bisa kita lakukan
dan membiarkan Tuhan melakukan sisanya*
(Arvan Pradiansyah)

PERSEMBAHAN

*Terima kasih untuk Bapakku tercinta **Mujiyanto** dan Ibu **Sartini**, atas segala yang telah dilakukan demi peneliti. Terima kasih atas cinta, yang terpancar dalam setiap doa dan restumu yang selalu mengiringi langkah anakmu dan untuk setiap dukungan, serta lantunan doa yang selalu diutarakan kepada peneliti.*

*Terima kasih Mbakku **Maya** dan dedek **Pika** tersayang, untuk semua dukungan, bantuan, keceriaan, dan semangat yang diberikan demi kelancaran studi hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua usaha peneliti mampu menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk keluarga besar.*

*Almamater tercinta PGSD FKIP
-Universitas Lampung-*

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah membantu peneliti mengesahkan surat-surat dalam proses penyusunan skripsi.

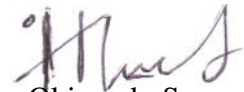
6. Bapak Drs. A. Sudirman, M. H., Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Darsono, M. Pd., Dosen Pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan sabar dan bijaksana serta saran yang luar biasa bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Rapani, M. Pd., Dosen Pembahas yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Sri Prihatin, S. Pd. SD Kepala SD Negeri 10 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Ibu Eka Sila, S. Pd. SD dan Bapak Felix Apri Cahyo, S. Pd. SD., teman sejawat yang telah membantu peneliti dalam kelancaran menyusun skripsi.
12. Siswa-siswi SD Negeri 10 Metro Pusat terkhusus kelas IV yang telah bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
13. Wisnu Dwi Saputra dan Wanda Zulkodar, sahabat yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh rekan-rekan S-1 PGSD angkatan 2013 kelas C yang telah membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi: Ragil, Rizki, Novuri, Shanti, Rohma, Tika, Vivi, Yusrifa, Wanda, Yopita, Rosa, Ridha, Yitzak, Sahdi,

Winda, Ratih, Rina, Azizah, Yesi, Nur, Siti May, Sari, Rachma, Oey, Retno,
Yuni, Annisa, Diani, dan Ratna.

15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 15 Juni 2017
Peneliti



Okinando Sugara
NPM 1313053119

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Model Pembelajaran	8
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	8
2. Macam-macam Model Pembelajaran	9
B. Pendekatan Kontekstual	10
1. Pengertian Pendekatan.....	10
2. Pengertian Pendekatan Kontesktual	11
3. Karakteristik Pendekatan Kontesktual	12
4. Komponen-komponen Pendekatan Kontesktual	14
5. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontesktual.....	16
6. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontesktual.....	18
C. Belajar dan Pembelajaran	19
1. Belajar.....	19
a. Pengetian Belajar.....	19
b. Teori Belajar	20
2. Pembelajaran	22
3. Hasil Belajar	23
D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	24
1. Pengertian IPS	24
2. Karakteristik IPS	26
3. Tujuan IPS	27
4. Ruang Lingkup IPS	28
5. Pembelajaran IPS di SD	29

	Halaman
E. Penelitian yang Relevan	30
F. Kerangka Pikir	32
G. Hipotesis	34
III. METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Langkah-langkah Penelitian Eksperimen	36
C. Setting Penelitian	37
1. Tempat Penelitian	37
2. Waktu Penelitian	37
D. Populasi dan Sampel.....	37
1. Populasi Penelitian	37
2. Sampel Penelitian	38
E. Variabel Penelitian	38
F. Definisi Operasional Variabel	39
1. Pendekatan Kontekstual (X).....	39
2. Hasil Belajar (Y).....	40
G. Instrumen Penelitian	41
1. Teknik Tes	41
2. Uji Coba Instrumen	41
a. Validitas.....	42
b. Reliabilitas.....	43
H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	44
1. Uji Persyaratan Analisis Data.....	44
a. Uji Normalitas	44
b. Uji Homogenitas.....	45
2. Uji Hipotesis	46
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	48
B. Pelaksanaan Penelitian	50
1. Persiapan Penelitian.....	50
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	50
a. Validitas.....	50
b. Reliabilitas.....	51
3. Pelaksanaan Penelitian	51
4. Pengambilan Data Penelitian.....	52
C. Deskripsi Data Penelitian	52
D. Analisis Data Penelitian	52
E. Uji Persyaratan Analisis Data.....	57
1. Uji Normalitas	57
2. Uji Homogenitas.....	59
3. Pengujian Hipotesis	60
F. Pembahasan	61
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan.....	64

	Halaman
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data nilai hasil belajar IPS siswa pada <i>mid</i> semester ganjil kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017.....	3
2. Komparasi teori belajar	21
3. Kriteria tingkat reliabilitas	43
4. Keadaan jumlah siswa SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017.....	49
5. Keadaan tenaga pendidik SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017.....	49
6. Keadaan prasarana SD Negeri 10 Metro Pusat tahun Pelajaran 2016/2017.....	49
7. Analisis tes uji instrumen.....	50
8. Nilai <i>pretest</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	53
9. Nilai <i>posttest</i> siswa kelas eksperimen dan kontrol.....	54
10. Penggolongan nilai <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	56
11. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas eksperimen	58
12. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas kontrol.....	58
13. Uji normalitas <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	58
14. Uji normalitas <i>posttest</i> kelas kontrol.....	59
15. Uji homogenitas <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kontrol	59
16. Uji homogenitas <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	60

Tabel	Halaman
17. Uji hipotesis hasil belajar siswa	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konsep variabel.....	33
2. Desain <i>non equivalent control group</i>	36
3. Diagram batang perbandingan ketuntasan <i>pretest</i> kelas eksperimen dan Kelas kontrol.....	53
4. Diagram batang perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	54
5. Diagram batang perbandingan ketuntasan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	55
6. Diagram batang perbandingan nilai rata-rata <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	55
7. Diagram batang kategori peningkatan <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	56
8. Diagram batang perbandingan nilai rata-rata <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas.....	69
2. Surat Keterangan dari Fakultas	70
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	71
4. Surat Izin Penelitian dari Kepala Sekolah.....	72
5. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas IV B.....	73
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat kelas IV A	74
7. Surat Keterangan Penelitian.....	75
8. Data Dokumentasi Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil Kelas IVA dan IVB.....	76
9. Pemetaan SK dan KD	77
10. Silabus Pembelajaran	79
11. RPP Kelas Eksperimen	83
12. RPP Kelas Kontrol	89
13. Uji Coba Instrumen.....	93
14. Kunci Jawaban Soal Uji Instrumen Tes.....	97
15. Lembar Kerja Siswa.....	98
16. Hasil Uji Validitas.....	101
17. Hasil Uji Reliabilitas.....	104
18. Tabel Nilai-nilai (r)	106

Lampiran	Halaman
19. Kisi-kisi Soal Instrumen Tes.....	107
20. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Pretest</i>	108
21. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	110
22. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Kelas Eksperimen	111
23. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Kelas Kontrol.....	112
24. Hasil Uji Normalitas	113
25. Hasil Uji Homogenitas.....	117
26. Hasil Uji Hipotesis	119
27. Dokumentasi Pembelajaran di Kelas Eksperimen	120
28. Dokumentasi Pembelajaran di Kelas Kontrol.....	121

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modal utama bagi siswa agar dapat mengembangkan diri menjadi insan yang berpengetahuan, bersikap, dan berketerampilan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara yaitu pendidikan. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menjelaskan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Tim Penyusun, 2014: 3).

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif untuk mengembangkan potensi siswa. Suasana belajar dan proses pembelajaran aktif yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang interaktif, menantang, dan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Peran pendidikan dalam upaya pembentukan generasi di masa mendatang menuntut guru sebagai bagian dari elemen pendidikan untuk proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian konsep pengetahuan. Peneliti memberikan banyak perhatian yang tidak hanya difokuskan pada pemahaman siswa terhadap konsep, tetapi juga pada penguasaan dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan pada jenjang SD/MI khususnya di SD Negeri 10 Metro Pusat mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran pada KTSP dilaksanakan dengan pendekatan mata pelajaran pada kelas tinggi, sedangkan kelas rendah menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan mata pelajaran dikelas tinggi memuat 8 mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah-masalah social (Depdiknas, 2006: 575).

Pelaksanaan KTSP di SD menuntut para guru memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi. Guru juga harus mampu menentukan teknik dan pendekatan pembelajaran yang beragam sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SD Negeri 10 Metro Pusat pada tanggal 13 dan 14 Desember 2016, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar IPS siswa Kelas IV semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Data nilai hasil belajar IPS siswa pada *mid* semester ganjil Kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017

No	Kelas	KKM (71)		Jumlah	Rata-rata
		Tuntas	Belum Tuntas		
1.	IVA	8	8	20	57
2.	IVB	6	11	17	52,06
Jumlah	Siswa	14	23	37	
	Persentase	37,84%	62,16 %	100 %	

(Sumber: Buku daftar nilai MID semester ganjil kelas IV)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 71, hanya 14 siswa atau sebesar 37,84% dari 37 siswa yang tergolong tuntas. Sehingga diketahui bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang peneliti temui yaitu guru belum berhasil dalam menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran yang menarik. Guru masih mengutamakan penyampaian materi yang mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa proses yang nyata dan berkaitan dengan konteks dunia nyata. Pembelajaran terpaku pada buku pelajaran (*teksbook*),

sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, pembelajaran juga kurang komunikatif, dan masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Berkenaan dengan hal tersebut, upaya yang akan dilakukan peneliti yaitu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, dengan cara melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Selain itu, guru harus dapat memberikan inovasi dalam pembelajarannya seperti penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Salah satu alternatif pendekatan yang peneliti pilih untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. Pembelajaran akan lebih bermakna bila guru menyampaikan materi menggunakan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut sangatlah penting agar perhatian siswa terfokus kepada materi yang diberikan oleh guru.

Komalasari (2013: 7) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Penerapan pendekatan kontekstual disesuaikan dengan pola pikir siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret. Depdiknas (dalam Supinah, 2008: 9) menyatakan bahwa proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya.

Penerapan pendekatan kontekstual akan membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan aktivitas siswa menjadi lebih aktif untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, dengan pendekatan kontekstual, akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penerapan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Namun perlu dibuktikan kebenarannya, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru masih mengutamakan penyampaian materi yang mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa proses yang nyata dan berkaitan dengan konteks dunia nyata.
2. Pembelajaran terpaku pada buku pelajaran (*teks book*).
3. Sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya dan mengajukan pendapat.
4. Siswa belum diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
5. Pembelajaran kurang komunikatif.

6. Pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*).
7. Hasil belajar IPS siswa rendah yaitu hanya 37,84% yang mencapai KKM.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memberikan batasan masalah demi tercapainya tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan pendekatan kontekstual dan hasil belajar IPS ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

1. Siswa

Siswa mendapatkan pembelajaran bermakna melalui pembelajaran pendekatan kontekstual serta dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

2. Guru

Memperluas wawasan guru dalam menggunakan pendekatan kontekstual dan media pembelajaran yang bervariasi.

3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 10 Metro Pusat.

4. Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam dunia pendidikan khususnya mengenai pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran, sehingga dapat dijadikan bekal mengajar dikemudian hari.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan kontekstual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 37 orang.
4. Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 10 Metro Pusat.
5. Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kemampuan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan salah satunya melalui model pembelajaran. Susanto (2016: 47) mengungkapkan model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Sani (2013: 89) menjelaskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Amri (2013: 4) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan perkembangan pada diri siswa.

Peneliti menyimpulkan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang disusun secara sistematis kemudian digunakan oleh guru dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui cara-cara tertentu dan berfungsi sebagai

pedoman bagi perancang pembelajaran guna melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran sangat luas cakupannya dan bervariasi sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif untuk menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

2. **Macam-macam Model Pembelajaran**

Model pembelajaran saat ini bermacam-macam, namun guru harus lebih selektif dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2013: 55) menyatakan bahwa model pembelajaran terdiri dari beberapa model yaitu pembelajaran kontekstual *Contextstual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran pelayanan (*service learning*), dan pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*).

Mulyasa (2013: 56) mengetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi yaitu: (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), (2) Bermain Peran (*Role Playing*), (3) Pembelajaran Partisipatif, (*Participative Teaching and Learning*), (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih satu model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran kontekstual atau *Contextstual Teaching and Learning* (CTL). Melalui model

pembelajaran kontekstual diharapkan pembelajaran berjalan dengan lebih optimal.

B. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan

Proses pembelajaran tidak terlepas dengan suatu pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut berjalan dengan baik, menyenangkan, dan lebih bermakna. Rusman (2014: 380) menyatakan bahwa pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Komalasari (2013: 54) menyatakan bahwa pendekatan diartikan sebagai sudut pandang terhadap sesuatu yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cukup teoritis. Sanjaya (2008: 127) menyatakan pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang masih umum kemudian dikuatkan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai. Pendekatan pembelajaran dikelompokkan menjadi dua yaitu pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional atau tradisional. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kontekstual dalam memperbaiki pembelajaran.

2. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual mengarah pada pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu. Sanjaya (2008: 109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Artinya pendekatan kontekstual berkaitan dengan dunia nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

Komalasari (2013: 7) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Suprijono (2009: 79) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Jhonson (2007: 15) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam

materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian siswa, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya siswa. Hal ini berarti pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa. Konteks yang dimaksud untuk membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan menerapkan dalam kehidupan nyata siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Artinya hal-hal yang dipelajari siswa di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan (keluarga dan masyarakat).

3. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Sounders (dalam Komalasari, 2013: 8) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating* artinya belajar dalam konteks pengalaman hidup, *Experiencing* artinya belajar dalam konteks pencarian dan penemuan, *Applying* artinya belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks

penggunaannya, *Cooperating* artinya belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi, *Transferring* artinya belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru).

Trianto (2010: 101) menambahkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu (1) kerjasama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, mengasyikkan, (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*), (5) belajar dengan bergairah, (6) pembelajaran terintegrasi, dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif. Karakteristik tersebut sangat cocok dengan karakteristik siswa SD, yaitu menyukai pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan dan tidak membosankan.

Depdiknas (2003: 11) adalah: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) sharing dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki karakteristik tertentu, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari, serta adanya penerapan penilaian autentik untuk menilai pembelajaran secara holistik. Pendekatan kontekstual juga mengandung unsur menyenangkan dan mengasyikkan

sehingga siswa akan lebih tertarik untuk memahami materi yang disampaikan.

4. **Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual memiliki beberapa komponen penting sehingga apabila diaplikasikan dalam pembelajaran maka pembelajaran akan berjalan secara optimal. Trianto (2013: 11) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu sebagai berikut.

- a. **Konstruktivisme (*Constructivism*)**
 Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apa bila selalu diuji dengan pengalaman baru.
- b. **Inkuiri (*Inquiry*)**
 Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.
- c. **Bertanya (*Questioning*)**
 Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari 'bertanya'. Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan

mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif serta merupakan fondasi dari interaksi belajar mengajar.

- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.
- e. Pemodelan (*Modeling*)
Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.
- f. Refleksi (*Reflection*)
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.
- g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)
Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

Depdiknas (2003: 4-8) mengemukakan bahwa pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut; (a) belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), (b) pengajaran autentik (*authentic instruction*), (c) belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), (d) belajar berbasis proyek (*project-based learning*), (e) belajar berbasis kerja (*work-based learning*), (f) belajar jasa layanan (*service learning*), dan (g) belajar kooperatif (*cooperative learning*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang komprehensif. Komponen-komponen tersebut mencakup proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara siswa dengan guru maupun sesama siswa, membentuk kerja sama antarsiswa melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar.

5. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan, model atau teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Sama halnya juga pada pendekatan kontekstual, berikut ini langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2013: 111), yaitu:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Mulyasa (2013: 111) menyatakan bahwa terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual, yakni:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - 1) menyusun konsep sementara
 - 2) melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain
 - 3) merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Berdasarkan paparan pendapat tersebut, peneliti mengadopsi langkah-langkah dari kedua pendapat di atas. Langkah-langkah pendekatan kontekstual yaitu:

- 1) pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari.
- 2) mengaitkan materi dengan konteks dunia nyata.
- 3) mengembangkan pengetahuan awal siswa dengan bertanya
- 4) penggunaan model berupa kehidupan nyata (*real life*) dan simbolik dalam bentuk gambar sebagai alat bantu penyampaian materi.
- 5) selanjutnya berdiskusi antara siswa dengan guru, maupun sesama siswa,
- 6) kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan
- 7) refleksi berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan.

6. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun kelebihan dan kekurangan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Trianto (2010: 111) mendefinisikan kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan

- 1) Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
- 3) Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
- 4) Kemampuan berdasarkan pengalaman.
- 5) Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.
- 6) Pengetahuan siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
- 7) Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan.
- 8) Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui beberapa cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi, rekaman, wawancara, dll.

b. Kekurangan

Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, dan membutuhkan waktu yang lama.

Komalasari (2013: 15) menyatakan kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan

- 1) Dengan menemukan sendiri permasalahan yang ada siswa lebih mandiri dan melatih berpikir kritis.
- 2) Pengalaman belajar siswa akan meningkat dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

- 3) Kemampuan mengingat dan kemampuan mengungkapkan kembali siswa meningkat.
- b. Kekurangan
- 1) Jika guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton.
 - 2) Jika guru tidak membimbing dan memberikan perhatian yang ekstra, siswa sulit untuk melakukan kegiatan inkuiri, dan membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah siswa dapat menjadi aktif dan berpikir kritis secara riil dalam menganalisis suatu masalah dari pengalaman yang dialaminya. Sedangkan kelemahan pendekatan kontekstual adalah guru yang tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa serta tidak membimbing siswa akan membuat pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak dapat membangun pengetahuannya sendiri. Kelebihan tersebut dapat dijadikan acuan agar lebih baik lagi, sedangkan kelemahannya dapat diminimalisir agar pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

C. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a) Pengertian Belajar

Proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan pada dirinya, baik direncanakan atau tidak. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi dengan orang lain, maupun lingkungan.

Hamalik (2008: 27) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Artinya belajar tidak bisa diperoleh dengan waktu yang singkat, karena harus melalui beberapa tahap.

Witherington (dalam Sukmadinata, 2009: 155) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Perubahan yang dimaksud meliputi perubahan pemahaman atau pemikiran, perubahan tingkah laku, perilaku, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan pengalaman yang ada. Belajar dapat dikatakan berhasil jika individu telah mengalami sebuah perubahan.

b) Teori Belajar

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Adapun teori belajar yang dapat dijadikan dasar pembelajaran antara lain teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Susanto

(2016: 149) menyajikan pemahaman mengenai ketiga teori belajar tersebut ke dalam tabel komparasi sebagai berikut:

Tabel 2. Komparasi Teori Belajar

Behavioristik	Kognitivistik	Konstruktivistik
Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan perilaku tersebut dapat dikuatkan atau dihentikan melalui ganjaran atau hukuman.	Belajar merupakan pelibatan penguasaan atau penataan kembali struktur kognitif dimana seseorang memproses dan menyimpan informasi.	Belajar merupakan pembangunan pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
Pengajaran direncanakan dengan menyusun tujuan instruksional yang dapat diukur dan diamati.	Semua gagasan dan citraan (image) diwakili dalam skema.	Belajar merupakan penafsiran seseorang tentang dunia.
Guru tidak perlu tahu pengetahuan apa yang telah diketahui dan apa yang terjadi pada proses berpikir seseorang.	Jika informasi sesuai dengan skema akan diterima, jika tidak akan disesuaikan atau skema yang disesuaikan.	Belajar merupakan proses aktif melalui interaksi atau kerja sama dengan orang lain dalam situasi yang nyata.

Yaumi (2013: 28-35) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut:

- 1) Teori belajar behaviorisme
Belajar menurut kaum behavioris adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan murid sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.
- 2) Teori pemrosesan informasi
Teori pemrosesan informasi memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui memori jangka pendek dan memori jangka panjang, dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri siswa.
- 3) Teori skema dan muatan kognitif
Teori skemata pertama kali dihembuskan oleh Piaget pada tahun 1926, teori ini membahas proses belajar yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan skemata.
- 4) Teori belajar situated
Pandangan umum tentang teori ini adalah jika kita membawa siswa pada situasi dunia nyata dan berinteraksi dengan orang lain, di situlah terjadi proses belajar.

- 5) Teori konstruktivisme
Belajar dalam pandangan konstruktivisme benar-benar menjadi usaha individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.

Berdasar pada paparan di atas, teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori belajar situated dalam pendekatan konstruktivisme, karena peneliti berkeyakinan bahwa dengan membawa siswa pada situasi dunia nyata yang kemudian dikonstruksikan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa akan terjadi proses belajar yang bermakna dan pengalaman yang tak terlupakan. Melalui pendekatan kontekstual siswa dapat memahami materi yang dikaitkan dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya bermakna tetapi juga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran

Proses belajar siswa terjadi pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Komalasari (2013: 3) menyatakan bahwa pembelajaran yaitu suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Gagne (dalam Huda, 2014: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.

Abidin (2014: 6) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Pembelajaran adalah proses yang menuntut siswa secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang mendorong terjadinya interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan. Aktivitas ini merupakan upaya membelajarkan siswa sesuai dengan perencanaan dan desain yang telah ditentukan, guna tercapinya hasil belajar yang diharapkan

3. Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan siswa untuk menambah pengetahuan terlihat dari perubahan yang nampak pada diri siswa. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Suprijono (2009: 7) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dimaksud tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Hamalik (2008: 30) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif adalah rohaniah, sedangkan motoris adalah jasmaniah. Hasil belajar akan tampak pada pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apersepsi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Bloom (dalam Suprijono, 2009: 6) menyebutkan bahwa terdapat tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *preroutine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku seseorang setelah mengalami kegiatan belajar. Indikator hasil belajar tidak dilihat secara terpisah, melainkan komprehensif yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini terfokus pada ranah kognitif yaitu C1 yaitu pemahaman pada kata kerja operasional menjelaskan dan menyebutkan.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. IPS terfokus pada berbagai aktivitas manusia

dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Trianto (2010: 171) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Winataputra (2007: 1.45) menyebutkan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Sumaatmadja (dalam Sapriya, dkk., 2007: 3) mendefinisikan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan sekumpulan atau kesatuan ilmu-ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan dan kemasyarakatan. IPS juga merupakan disiplin ilmu yang mempelajari interaksi manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat membekali siswa untuk menjalani kehidupan kedepannya.

2. Karakteristik IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki karakteristik serta ciri khusus sebagai bidang ilmu yang terintegrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Susanto (2016: 10-22) mendefinisikan karakteristik IPS dilihat dari aspek tujuan, aspek ruang lingkup materi, dan aspek pendekatan pembelajaran.

Trianto (2010: 174-175) mengemukakan beberapa karakteristik dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survives* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, karakteristik IPS adalah memiliki materi pokok tertentu yang berasal dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang menekankan pada kehidupan atau masalah yang ada di masyarakat seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, kewilayahan, dan keadilan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Karakteristik IPS berdasarkan aspek tujuan meliputi

pengembangan intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Karakteristik IPS berdasarkan ruang lingkup materi mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Karakteristik IPS berdasarkan aspek pendekatan pembelajaran meliputi pendekatan praktik dan integratif.

3. Tujuan IPS

Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang mencapai tujuan yang diharapkan. Sapriya, dkk., (2007: 13) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah menciptakan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajaran digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan *sains*.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan IPS adalah mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan nyata, mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan *sains*.

4. Ruang Lingkup IPS

Semua mata pelajaran memiliki ruang lingkungannya masing-masing disemua jenjang pendidikan. Tidak berbeda halnya dengan mata pelajaran IPS yang ada di sekolah dasar, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS sekolah dasar adalah sebagai berikut.

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan ruang lingkup IPS yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 terdiri dari 4 aspek yang memiliki keterkaitan atau

keterhubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Penelitian ini terfokus pada ruang lingkup ketiga yaitu system sosial dan budaya.

5. Pembelajaran IPS di SD

Proses pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar berbeda dengan jenjang menengah dan tinggi. Pembelajaran IPS di SD memadukan cabang ilmu-ilmu sosial (geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi). Susanto (2016: 36) menyatakan bahwa pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai-moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa.

Bruner (dalam Sapriya, 2007: 38) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehinggadapat mendorong mereka untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal-hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD harus menggunakan cara dan teknik pembelajaran yang tepat. Materi IPS penuh dengan konsep-konsep abstrak seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*sustainable*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan. Pembelajaran IPS di SD harus bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin

meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dan dari yang dekat ke yang jauh.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang sudah pernah dilakukan, dan peneliti merujuk penelitian tersebut sebagai penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siwalatri (2013) yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Semarapura Tengah, menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan pendekatan kontekstual terhadap minat belajar siswa yang berdampak terhadap hasil belajar IPS siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar dengan konvensional, dimana (F_A (hitung) = 13,18, $p < 0,05$), (2) terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS, dimana (F_{AB} (hitung) = 46,64, $p < 0,05$), (3) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar dengan konvensional, dimana ($Q_1 = 10,46 > Q_t = 2,86$ dengan taraf signifikansi 0,05), dan (4) pada siswa yang memiliki motivasi rendah, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar

dengan konvensional, dimana ($Q_2 = 3,20 > Q_t = 2,86$ dengan taraf signifikansi 0,05) Berdasarkan pada temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Semarang Tengah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada metodologi penelitian dan penggunaan pendekatan kontekstual mata pelajaran IPS. Namun kedua penelitian memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada variabel bebas, subjek penelitian, dan tempat penelitian

2. Mahadiani (2013) yang berjudul Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbantuan Mnemonic Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus III Sukawati, memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan Pendekatan Kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa antara yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan mnemonic dengan yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional di kelas IV SD Gugus III Sukawati Tahun Ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata post-test kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata post-test kelompok kontrol yaitu 74,75 berbanding 65,33 serta dari hasil perhitungan dengan uji t diperoleh $|h| = 2,63$ sedangkan pada taraf signifikansi 5% atau taraf kepercayaan 95% dengan $dk = (30+33) - 2 = 61$ adalah 2,00, sehingga $|h| >$, yang berarti H_0 ditolak (gagal diterima) dan H_a

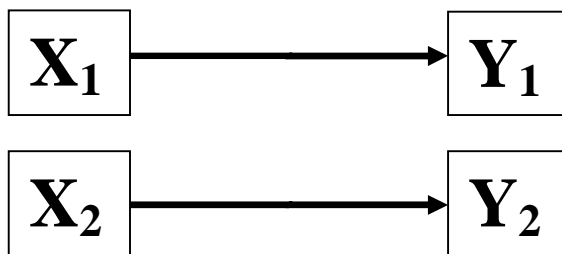
diterima. Hal ini karena pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus berupa pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan mnemonic. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan mnemonic berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada metodologi penelitian dan penggunaan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPS. Namun kedua penelitian memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada variabel bebas, subjek penelitian, dan tempat penelitian.

F. Kerangka Pikir

Terdapat banyak faktor yang saling mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Salah satunya yaitu ketepatan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat, secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Adapun langkah-langkah dalam penerapan pendekatan kontekstual yaitu (1) pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari, (2) mengaitkan materi dengan konteks dunia nyata, (3) mengembangkan pengetahuan awal siswa dengan bertanya, (4) penggunaan model berupa kehidupan nyata (*real life*) dan simbolik dalam bentuk gambar sebagai alat bantu penyampaian materi, (5) selanjutnya berdiskusi antara siswa dengan guru, maupun sesama siswa, (6) kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan (7) refleksi berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah siswa dapat menjadi aktif dan berpikir kritis secara riil dalam menganalisis suatu masalah dari pengalaman yang dialaminya. Oleh sebab itu maka diharapkan terdapat pengaruh pada hasil belajar IPS siswa. Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian itu dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konsep Variabel

Keterangan:

- X₁ = Pendekatan Kontekstual
- X₂ = Pendekatan Konvensional
- Y₁ = Hasil Belajar Kelas Eksperimen
- Y₂ = Hasil Belajar Kelas Kontrol
- = Pengaruh

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dijabarkan peneliti. Peneliti mengajukan hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Sugiyono (2014: 107) menjelaskan bahwa metode penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive*.

Adapun bentuk desain penelitian yang digunakan yaitu *non equivalent control group*. Bentuk ini digunakan karena terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum kelompok eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*), kedua kelompok tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui perbedaan keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik adalah jika nilai kedua kelompok hampir sama atau tidak berbeda secara signifikan.

Sugiyono (2014: 78) menjelaskan bentuk desain *non equivalent control group* adalah sebagai berikut

O ₁	X	O ₂
<hr/>		
O ₃		O ₄

Gambar 2. Desain *non equivalent control group*

Keterangan:

- O₁ = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)
- O₂ = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)
- O₃ = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)
- O₄ = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)
- X = diberikan perlakuan pendekatan kontekstual

B. Langkah-langkah Penelitian Eksperimen

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan rancangan ini sebagai berikut.

- 1) Memilih dua kelompok subjek. Kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan penerapan pendekatan kontekstual dan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan.
- 2) Melaksanakan *pretest* pada kedua kelompok tersebut.
- 3) Mengadakan perlakuan pada kelompok eksperimen, dengan menerapkan pendekatan kontekstual
- 4) Setelah selesai langkah ketiga, kemudian memberikan *posttest* pada kedua kelompok.
- 5) Setelah dilaksanakan *posttest*, kemudian mencari beda *mean* antara *posttest* dan *pretest* pada kedua kelompok tersebut.

- 6) Kemudian menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kelima, untuk mengetahui akibat penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat yang bertempat di Hadimulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. SD Negeri 10 Metro Pusat dalam pembelajaran menggunakan kurikulum KTSP.

2. Waktu Penelitian

Rentang waktu penelitian ini selama 5 bulan, dimulai dari tahap penelitian pendahuluan yaitu bulan Desember 2016 hingga penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 tepatnya pada bulan Mei 2017.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Penelitian ini memerlukan populasi untuk dijadikan objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 117).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 37 siswa yang terdiri dari

dua kelas yaitu kelas IVA yang berjumlah 20 siswa dan IVB yang berjumlah 17 siswa.

2. Sampel Penelitian

Bagian dari populasi menjadi fokus penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (Siregar, 2013: 30). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive*. Sugiyono (2014: 124) menjelaskan bahwa *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu hasil belajar siswa pada *mid* semester secara keseluruhan.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IVB pada tanggal 1 Desember 2016 menunjukkan bahwa ketercapaian hasil belajar siswa tergolong rendah dibandingkan kelas IVA. Selain itu belum nampak adanya pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih pasif. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti menentukan sampel kelas IVB sebagai kelas eksperimen dan kelas IVA sebagai kelas kontrol.

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh

peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 60).

- a. Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas disimbolkan dengan “X”, dan variabel bebas pada penelitian ini adalah pendekatan kontekstual.
- b. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat disimbolkan dengan “Y”, dan variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Kontekstual (X)

Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan pendekatan kontekstual , yaitu (1) pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang

akan dipelajari, (2) mengaitkan materi dengan konteks dunia nyata, (3) mengembangkan pengetahuan awal siswa dengan bertanya, (4) penggunaan model berupa kehidupan nyata (*real life*) dan simbolik dalam bentuk gambar sebagai alat bantu penyampaian materi, (5) selanjutnya berdiskusi antara siswa dengan guru, maupun sesama siswa, (6) kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan (7) refleksi berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut mencakup pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah afektif yang berupa menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Sedangkan pada ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, pengalamiahan dan artikulasi.

Hasil belajar dalam penelitian ini menekankan pada ranah kognitif. Nilai yang diperoleh siswa pada ranah kognitif dilakukan setelah mengikuti tes pada akhir pembelajaran. Tes yang digunakan untuk uji validitas berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 30. Setiap jawaban benar mendapat skor 1 dan untuk jawaban salah mendapat skor 0.

G. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

1. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengukur data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif siswa. Tes yang diberikan yaitu dalam bentuk tes pilihan ganda yang sudah diuji validitas dan reliabilitas, yang kemudian digunakan untuk *pretest* dan *posttest*. Tes diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing sebanyak dua kali.

Suatu tes dapat dikatakan baik jika soal-soal yang terkandung dalam butir tes tersebut dapat mewakili isi materi pembelajaran yang akan diukur. Oleh sebab itu, diperlukan penyusunan kisi-kisi instrumen soal yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis soal.

2. Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen tes tersusun, kemudian diuji cobakan kepada kelas yang bukan subjek penelitian yaitu kelas IV di SD Negeri 9 Metro Pusat, karena SD Negeri 9 Metro Pusat memiliki KKM yang sama untuk mata pelajaran IPS yaitu 71. Tes uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan persyaratan tes yaitu validitas dan reliabilitas. Setelah diadakan uji coba instrumen, selanjutnya yaitu menganalisis hasil uji coba instrumen.

a. Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2013: 46). Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Untuk mencari validitas soal tes kognitif (pilihan ganda) dilakukan uji coba soal yang dilakukan pada siswa kelas IV. Jumlah soal yang diujicobakan sebanyak 40 soal. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas butir soal menggunakan rumus korelasi *point biserial* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi *point biserial*

M_p = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi

M_t = mean skor total

S_t = simpangan baku

P = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut

q = 1-P

(Sumber dari Supardi, 2015: 100)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

b. Reliabilitas

Selain valid, sebuah tes harus reliabel (ajeg/dapat dipercaya). Siregar (2013: 55) menyatakan bahwa reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen yang diuji cobakan kepada subjek yang sama namun hasilnya relatif sama.

Untuk menghitung reliabilitas soal tes maka digunakan rumus KR. 20 (*Kuder Richardson*) sebagai berikut.

$$r_{1.1} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{1.1}$ = reliabilitas tes

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya/jumlah item

S = standar deviasi dari tes

(Sumber dari Arikunto, 2013: 115)

Tabel 3. Kriteria tingkat reliabilitas

Besar nilai r	Interpretasi
Antara 0,91smpai 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,71smpai 0,90	Tinggi
Antara 0,41smpai 0,70	Sedang
Antara 0,21smpai 0,40	Rendah
Antara 0,00 smpai 0,20	Sangat rendah

(Adaptasi: Masidjo, 2007: 243)

Tingkat reliabilitas tes yang diharapkan adalah yang memenuhi kriteria tinggi sampai sangat tinggi sesuai dengan interpretasi korelasi di atas. Jika tes pilihan ganda memenuhi kriteria yang diharapkan, maka tes tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, Meltzer (dalam Khasanah, 2014: 39) menerangkan bahwa dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$N-Gain = \frac{Skor\ posttest - skor\ pretest}{Skormaksimum - skor\ pretest}$$

Tinggi	: 0,7	$N-gain \geq 1$
Sedang	: 0,3	$N-gain < 0,7$
Rendah	:	$N-gain < 0,3$

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain: dengan kertas peluang normal, uji *Chi Kuadrat*, uji *Liliefors*, dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, *Shapiro-Wilk* dan dengan SPSS. Peneliti menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program SPSS 23 untuk pengujian normalitas data.

Selanjutnya dalam penelitian ini, teknik pengujian normalitas juga dapat menggunakan bantuan program SPSS 23 dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Buka program SPSS, kemudian masukkan daftar tabel skor yang diperoleh.
2. Klik menu *Analyze* → pilih *Descriptive Statistics* → klik *explore*.
3. Masukkan semua variabel ke dalam kolom *Dependent List* melalui tombol ►
4. Selanjutnya klik tombol *Plots* lalu beri tanda (v) pada *Normality Plots with test*.
5. Klik *Continue-OK*.

(Adopsi dari Kasmadi & Sunariah, 2014: 116)

Pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Levene Statistic* dengan program SPSS 23

Adapun langkah-langkah pengujiannya seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2013: 85) sebagai berikut.

- a. Buka file data yang akan dianalisis.
- b. Pilih menu berikut ini: *Analyze* → *Descriptives Statistics* → *Explore*.
- c. Pilih y sebagai *dependent list* dan x sebagai *factor list*.
- d. Klik tombol *plots*.

- e. Pilih *Lavene test*, untuk *untransformed*.
- f. Klik *continue* lalu Ok.

Untuk keperluan penelitian hanya keluaran *Test Of Homogeneity Of Variance* yang digunakan, sementara keluaran data yang lain tidak digunakan. Selanjutnya data keluaran tersebut ditafsirkan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based of Mean*). Pengambilan keputusan dari uji homogenitas adalah jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka variansi pada tiap kelompok sama (homogen), jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui perbandingan data antara sebelum dan sesudah perlakuan, serta membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan teknik *Student't* karena akan membuktikan apakah terdapat perbedaan yang berarti antara H_0 dan H_a pada program SPSS 23

Adapun menggunakan analisis program SPSS 23 dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Buka program SPSS yang sudah terpasang di komputer, lalu masukan A dan B pada variabel *view*.
- 2) Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data *view*.
- 3) Pilih menu *Analyze Compare Mean Independent Sampel t-test*.
- 4) Pindahkan variabel Diklat (A) dan Non Diklat (B) ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *Independent Sampel t-test* lalu pilih Ok.

(Adopsi dari Kasmadi & Sunariah, 2014: 116)

Analisis menggunakan SPSS sedikit berbeda dengan perhitungan manual, perhitungan menggunakan SPSS yang dilihat adalah nilai p (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai sig. (*2-tailed*). Aturan keputusan yang digunakan, jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Rumusan Hipotesis:

H_a : Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 32,00 sedangkan rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 44,67. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 78,33 sedangkan kelas kontrol adalah 70,33. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen adalah 0,69 sedangkan rata-rata *N-Gain* kelas kontrol adalah 0,44 selisih *N-Gain* kedua kelas tersebut adalah 0,25.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program statistik SPSS 20 diperoleh nilai *sig(2-tailed)* 0,03 ($0,03 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak Artinya ada pengaruh yang signifikan pada penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan pendekatan kontekstual, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain.

1. Siswa, diharapkan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mampu menerapkan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata.
2. Guru, diharapkan memperhitungkan waktu yang tersedia dan sumber belajar agar rencana pembelajaran dapat terlaksana secara optimal serta mengembangkan keterkaitan materi dengan dunia nyata dan memotivasi siswa agar semangat dan giat belajar.
3. Sekolah, dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan sarana dan prasarana serta memperluas kemitraan dengan pihak-pihak tertentu sebagai pendukung proses pembelajaran dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyata.
4. Peneliti lanjutan, yang ingin menerapkan pendekatan kontekstual, sebaiknya dianalisis terlebih dahulu hal-hal yang mendukung proses pembelajaran, seperti lingkungan sekolah, karakteristik siswa, dan sarana pendukung pendekatan kontekstual ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. 2013. PT Refittka Aditama. Bandung.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum* 2013. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Pendekatan Suatu Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- BSNP. 2006. *BSNP Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Ditjen Dikdasmen. Jakarta.
- . 2006. *Standar Isi Kurikulum KTSP 2006*. Jakarta.
- Gunawan, Muhamad Ali. 2013. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar . Yogyakarta
- Johnson, E.B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Mizan Learning Center. Bandung.
- Kasmadi dan Nia Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Khasanah, Faridatul. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-teki Silang terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Metro Utara*. Universitas Lampung.

- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama : Bandung.
- Mahadani, Ni Md. 2013. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbantuan Mnemonic Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus III Sukawati*. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.
- Masidjo, I. 2007. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Sapriya, dkk. 2007. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. UPI Press. Bandung.
- Siregar, Sofyan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta.
- Siwalatri, Ni Md. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Semarapura Tengah*. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supinah, dkk. 2008. *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Depdiknas. Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2014. *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Sinar Grafika. Jakarta.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

-----, 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Prenadamedia Group. Jakarta.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Prenadamedia Group. Jakarta.